BAB II

POTENSI WISATA BUDAYA TORAJA

2.1 Profil Budaya Toraja

Wilayah Indonesia mencakup 9,8 juta kilometer persegi, dimana 7,9 juta kilometer persegi (81%) terdiri dari lautan, sementara 1,9 juta kilometer persegi (19%) adalah daratan. Dari daratan tersebut, sekitar 99,5 juta hektar merupakan hutan yang mengandung berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Semua jenis tumbuhan dan hewan ini memiliki potensial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata.[1] Di samping itu, banyak potensi yang belum speenuhnya dimanfaatkan atau dikelola dengan baik di beberapa daerah, seperti suku, ras dan agama, serta budaya dengan seni dan upacara adat yang sangat kaya dan bervariasi.[2]

Toraja adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2008 Toraja dibagi menjadi dua wilayah yaitu Tana Toraja dan Toraja Utara. UU No.28 menetapkan Tana Toraja sebagai induk dan Kabupaten Toraja Utara sebagai wilayah otonom baru. Tana Toraja terdiri dari 19 kecamatan, 112 lembaga, dan 47 kelurahan setelah pemekaran.[3] Adapun luas wilayah kabupaten Toraja Utara adalah 1.151,47 kilometer persegi yang terdiri dari 21 kecamatan, 40

---

[1] Daud Malamassam, *Pembangunan Kepariwisataan Berbasis Riset dan Teknologi – Pembangunan Kepariwisataan Terintegrasi (Wisata Alam, Wisata Agro, dan Wisata Budaya) di Tana Toraja*, Jurnal Samkaristek, Vol, 1, No, 1 (2018), hal. 3.
[2] *Ibid*., hal. 4
[3] M Patarai, 2021, *Toraja Implikasi Budaya Dalam Pemekaran Daerah,* Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI), hal. 27.

kelurahan dan 111 desa. Setelah melalui akulturasi dan asimilasi budaya, di Toraja terdapat agama Kristen protestan, Katolik, Islam dan Hindu dengan mayoritas penduduk menganut Kristen Protestan.[4] Wilayah Toraja juga dikenal sebagai *Tondok Lili'na Lapongan Bulan Tana Matari'allo* yang berarti "negeri yang bulat seperti bulan dan matahari". Selain itu, Toraja juga berada di wilayah pegunungan dan perbukitan, termasuk daerah dataran tinggi, serta memiliki infrastruktur pemerintah yang sangat terbatas.[5] Walaupun demikian, Toraja menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing. Hal ini dikarenakan toraja memiliki budaya yang unik yang masih menggunakan budaya *Aluk Todolo* yaitu *Aluk* berarti aturan sedangkan *Todolo* berarti leluhur. Sistem kepercayaan *Aluk Todolo* masih tetap menjadi praktik yang dipertahankan oleh mayoritas masyarakat Toraja. Bahkan tahun 1970, negara secara resmi memberikan perlindungan kepada kepercayaan *Aluk Todolo* dan mengakui keberadaannya sebagai bagian dari aliran Hindu-Bali. *Aluk Todolo* berasal dari tradisi animism kuno, yang seiring waktu telah terpengaruh oleh ajaaran-ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu. Oleh sebab itu, *Aluk Todolo* dapat dilihat sebagai sebuah sistem kepercayaan politeisme yang terus berkembang. Penganut *Aluk Todolo* kadang-kadang melakukan ritual penyajian sesajen di lokasi-lokasi tertentu.[6] *Aluk Todolo* tidak hanya merupakan sistem kepercayaan, melainkan juga merupakan kombinasi dari, agama, hukum dan tradisi. *Aluk Todolo* memiliki peran dalam mengatur tata kehidupan dalam masyarakat, termasuk

---

[4] Debriyani Embon, *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kjian Semiotik*, Jurnal Bahasa dan Sastra, vol, 4, No, 2 (2018), hal. 3
[5] Agustina Pallewa, *Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara*, Jurnal Katalogis, Vol, 4, No, 7(2016), hal. 182
[6] Fajar Nugroho, 2015, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, Surabaya: JP Books, hal.7-8.

praktek pertanian, serta upacara keagamaan. Prosedur pelaksanaan *Aluk Todolo* dapat berbeda dari satu desa ke desa lainnya. salah satu aturan umum dalam sistem ini adalah bahwa ritual yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian harus dibedakan atau dipisahkan. Masyarakat suku Toraja meyakini bahwa penggabungan ritual kematian dan kehidupan dapat merusak jenazah.[7] Adapun budaya-budaya *Aluk Todolo* tersebut dilakukan melalui upacara adat. Upacara adat adalah salah satu cara untuk mewujudkan budaya, yang melibatkan serangkaian Tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat, juga dikenal sebagai sistem sosial. Yang mana sistem sosial ini mencakup kegiatan yang melibatkan interaksi antar individu secara berulang dan mengikuti norma-norma perilaku yang telah ditetapkan dalam adat.[8]

Ritual adat merupakan salah satu metode untuk menggali sejarah masyarakat Indonesia di zaman prasejarah yang bisa ditemukan dalam berbagai ritual adat. Selain cerita rakyat, salah satu metode lain memahami sejarah di kalangan masyarakat yang belum memiliki catatan adalah melalui ritual adat. Dalam hal ini, riual yang dimaksuda adalah memiliki nilai sacral bagi masyarakat yang mempraktikannya.[9] Selain itu, ritual juga dapat didefenisikan sebagai perbuatan atau sesuatu yang dilakukan yang terikat oleh aturan tertentu yang berasal dari agama, tradisi budaya dan kepercayaan.[10] Macam-macam ritual yang ada dalam kehidupan mesyarakat meliputi upcara atau ritual penguburan, perkawinan

---

[7] Wim J Winowatan dan Jeanny, Potensi Budaya Suku Toraja Seabagi Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, Jurnal Ilmiah Pariwisata, Vol, 6, No, 1 (2023), hal.5-6
[8] Debriyani Embon, *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kjian Semiotik*, Jurnal Bahasa dan Sastra, vol, 4, No, 2 (2018), hal. 3
[9] *Ibid.*
[10] *Ibid*

dan ritual pengukuhan kepala suku. Ritual adat merupakan praktik upacara yang diwariskan secara turun-temurun dan berlaku di suatu wilayah tertentu. Karena itu, setiap daerah memiliki upacara adat yang khas, seperti yang ada di Toraja yaitu upacara *Rambu Solo'*, upacara *Rambu Tuka'*, budaya *Mak Nenek* dan upacara *Mangrara Banua.* Penting dicatat bahwa ritual adat yang dilaksanakan di suatu daerah juga memiliki akar Sejarah yang mengikatnya.

Ritual adat merupakan sistem kepercayaan yang berlaku di suatu wilayah tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya oleh nenek moyang di setiap suku.[11] Berikut ini terdapat budaya/upacara Toraja yang masih dilakukan sampai saat ini, diantaranya:

a. Rambu Solo (upacara kematian)

Rambu solo' merupakan istilah dalam bahasa Toraja yang menggambarkan asap yang turun ke bawah secara harfiah. Konsep ini menggambarkan serangkaian ritual pembahasan (asap) yang dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal diatas jam 12, yaitu pada saat matahari mulai turun. *Rambu Solo'* juga biasa disebut sebagai *Aluk Rampe Matampu'*, yaitu serangkaian ritual yang berada disisi barat. Oleh karena itu, serangkaian ritual persembahan ini diadakan disebelah barat rumah adat Toraja atau biasa disebut dengan *Tongkonan*. Tidak ada panggilan khusus bagi mereka yang ingin menghadiri ritual ini dan setiap anggota masyarakat Toraja menyadari bahwa mereka adalah bagian integral dari komunitas Toraja, dan

[11] *Ibid.*

nilai-nilainya hanya dapat dipahami dengan benar dan dihayati secara eksistensial oleh individu-individu Toraja.[12]

Gambar 2.1 Upacara Adat Rambu Solo'

Sumber: Akun Media Sosial Pribdai DINSPAR Toraja Utara

Rambu solo' merupakan ritual pemakaman tradisional, dimana keluarga almarhum diharuskan untuk mengadakan perayaan sebagai bentuk penghormatan untuk mengadakan sebuah perayaan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal seperti pada gambar 2.1. Upacara ini juga sering disebut upacara penyelesaian kematian, karena seseorang yang telah meninggal dianggap benar-benar telah meninggal dunia setelah semua tahapan dalam upacara ini telah diselesaikan secara lengkap. Adat ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Toraja, dan wajib dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan untuk mengadakan upacara atau ritual terakhir bagi almarhum. Dalam pelaksanaannya, ritual ini bervariasi tergantung pada kelompok sosial masyarakatnya. Ketika anggota kelompok *rapasan* (bangsawan) meninggal dunia,

[12] Gelardus, Nicolas, *Peranan Rambu Solo' Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Desa Ke'Te Kesu' Kecamatan Kesu*', Journal Of Social and Culture, Vol, 12, No, 1 (2019), hal. 5-6

maka kerbau yang disembelih untuk ritual ini jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat bukan berasal dari keturunan *rapasan*. Untuk keluarga *rapasan*, biasanya jumlah kerbau berkisar antara 24 hingga 100 ekor kerbau.

Sementara itu, masyarakat kelompok *Tana'bassi* (golongan menengah) diwajibkan untuk memotong 8 ekor kerbau dan 50 ekor babi untuk upacara atau ritual pemakaman ini, yang dilaksanakan dalam 3 sampai 7 hari. Namun, sebelum jumlah hewan kurban mencapai batas yang ditentukan, jenazah tidak diizinkan untuk dimakamkan di tebing atau area tinggi. Oleh sebab itu, ada kalanya jenazah disimpan diatas rumah atau *tongkonan* (rumah adat Toraja) selama bertahun-tahun, hingga keluarga almarhum mampu mengumpulkan jumlah hewan kurban yang dibutuhkan.[13] Oleh karena itu, upacara ini dianggap sebagai upacara yang sakral. Tradisi yang dipraktikkan oleh suku Toraja telah memikat perhatian wisatawan domestik dan mancanegara, yang tampaknya tertarik dengan aspek mistik yang ada dalam kebiasaan seperti dalam ritual adat *rambu solo'*.

b. Ma' Nenek

salah satu aktivitas yang terjadi setelah pemakaman selesai adalah upacara yang dikenal sebagai ritual *ma'nenek*. Ritual *Ma'nenek* melibatkan membersihkan kuburan, memberikan persembahan kepada leluhur atau mereka yang telah meninggal, mengganti bungkus jenazah, serta mengganti pakaian *tau-tau* (replika patung jenazah) yang telah rusak. Secara etimologis, kata "ma'nenek" terdiri dari

[13] Debriyani Embon, *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kjian Semiotik*, Jurnal Bahasa dan Sastra, vol, 4, No, 2 (2018), hal. 3-4.

dua kata, yaitu “ma” (kata depan yang menggambarkan Tindakan yang akan dilakukan) dan “nenek” merujuk kepada leluhur).[14] Dibeberapa wilayah Toraja, ritual *ma’ nenek* merupakan bagian intergral dari upacara *Rambu Solo’* dan dilakukan secara berkala setelah masa panen. Ritual ini bertujuan untuk menghormati angota keluarga yang telah meninggal dunia sebagai bagian dari warisan budaya luhur.[15] Bagian signifikan dari penyelenggaraan upacara *ma’nenek* adalah pemberian kurban persembahan sebagai ekspresi penghormatan dan ungkapan terima kasih yang belum sempat dilakukan oleh anggota keluarga seperti anak, cucu, atau keluarga saat pelaksanaan upacara pemakaman *Rambu Solo*’.[16]

Gambar 2.2 Upacara adat Mak Nenek

Sumber: Akun media sosial pribadi DINSPAR Toraja Utara
https://www.instagram.com/p/CwhyV5-pKvx/?igsh=cmRnajBpaWNpZ29m

Ma’ nenek berfungsi sebagai penghubungan antara upacara *Rambu Solo’* dengan upacara *Rambu Tuka’*. Dalam ritual ini, yang dihidangkan adalah sirih pinang atau dalam bahasa Toraja yaitu *pangngan* kepada arwah yang telah

[14] Ivonne Sandara Sumual, *Presepsi Dan Dampak Kebudayaan Ma’Nenek Terhadap Iman KRISTEN Jemaat GPSDI Lembang Buntuminganga, Kecamatan Buntupepasan, Kabupaten Toraja Utara,* Jurnal Teologi, Vol, 10, No, 1 (2020), hal.55.
[15] Wl Tataung, 2022, *Ritual Ma’Nenek Pada Masyarakat Kristen Baruppu di Kabupaten Toraja Utara: Kajian Antropologi Agama*, Thesis, Salatiga: Program studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, hal. 5-7
[16] *Ibid.*

menyelesaikan perjalanan mereka di upacara *Rambu Solo',* dan juga sebagai tanda syukur atas hasil tanaman serta berkat nenek moyang kepada keturunannya yang masih hidup. Upacara ini memiliki signifikansi yang lebih dalam dan mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga dalam masyarakat Toraja, terutama ketika ada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Masyarakat Toraja menunjukkan bahwa hubungan keluarga mereka tetap kuat meskipun dipisahkan oleh kematian.[17]

Ritual budaya *ma'nenek*, sebuah tradisi khas yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di Toraja, muncul sebagai faktor sukses dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah ini, yang terkenal sebagai destinasi pariwisata yang menarik.[18] Ritual ini, yang mengandung unsur-unsur keagamaan dan budaya yang kaya, memberikan gambaran yang mendalam tentang kehidupan dan kepercayaan masyarakat Toraja. Para pariwisatan seringkali tertarik untuk menyaksikan secara langsung upacara ini yang melibatkan prosesi pemakaman tradisional, tarian, serta penyajian makanan dan minuman khas. Melalui pengalaman ini, mereka dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang unik dari Toraja, dan hal ini telah menjadi salah satu daya tarik utama bagi industri pariwisata di daerah ini. Dengan demikian, ritual budaya *ma'nenek* telah membantu meningkatkan potensi pariwisata di Toraja dan mempromosikan pelestarian budaya yang berharga ini. Tidak hanya berhasil memikat minat

---

[17] Sahrul Syawal, *Landasan Pendidikan dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan dan Budaya Toraja Ma'Nene),* Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol, 6, No, 3 (2022), hal.14089-14092.
[18] Ricdwan dan Sukmawati, *Turis Asing Antusias Saksik Ma'Nene di Toraja Utara*, Tribun Toraja, https://makassar.tribunnews.com/2022/08/25/turis-asing-antusias-saksikan-ritual-manene-di-toraja-utara (14/10/2023, 19.49 WIB)

wisatawan domestik, tetapi ritual budaya ma'nenek di Toraja Utara juga telah menarik perhatian wisawatan asing. Sebagai contoh, pada tahun 2022 terdapat laporan tentang dua wisatawan asing asal Belgia yang sangat tertarik untuk melihat langsung pelaksanaan ritual ini. Mereka datang ke Toraja dengan tujuan khusus untuk mengamati dan memahami lebih dalam mengenai kebudayaan dan tradisi yang terkandung dalam ritual ma'nenek. Hal ini menggambarkan daya tarik universal yang dimiliki oleh ritual ini yang tidak hanya memikat warga lokal tetapi juga menarik perhatian dari berbagai belahan dunia. Kehadiran wisatawan asing ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah Toraja, tetapi juga memperluas pemahaman global tentang keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.[19] Berikut adalah data kunjungan wisatawan asing ke budaya *ma' nenek.*

c. Ma' Pasilega Tedong

Salah satu budaya yang memperkaya keanekaragaman budaya di Nusantara adalah tradisi Ma'Pasilaga Tedong yang berasal dari Masyarakat Toraja. Dalam Bahasa Indonesia, tadisi *Ma'pasilaga Tedong* dapat diartikan sebagai "*adu kerbau*" (*Ma'pasilaga* yaitu mengadu dan *Tedong* yaitu kerbau).[20] Ritual *Ma'Pasilaga Tedong* merupakan serangkaian kegiatan yang terkait dengan ritual *Rambu Solo'* yang tergabung dalam implementasi upacara kesenian kerbau. Peran penting kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* menjadi sangat signifikan, karena semakin banyak jumlah kerbau yang dikorbankan, maka semakin cepat arwah orang yang telah

[19] *Ibid.*
[20] Yosep Batara, 2013, *Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Perjudian Pada Tradisi Ma'Pasilaga Tedong (Studi Kasus di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2011-2012)*, Skripsi. Makassar: Program Kekhususan Hukum Pidana, Universitas Hasanuddin, hal. 4.

meninggal dapat mencapai puncak kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, kerbau menjadi hewan yang diberikan status istimewa di dalam masyaralat Toraja.[21] Sebelum ritual penyembelihan, kerbau ini diadakan acara penggembalaan atau *Ma'Pasilaga Tedong* terlebih dahulu, yang bertindak sebagai hiburan bagi keluarga dan masyarakat. *Ma'pasilaga Tedong* juga berfungsi sebagai ungkapan penghargaan kepada para penggembala yang telah menjaga dan merawat kerbau tersebut dengan baik.[22]

Gambar 2.3 Budaya Ma'Pasilaga Tedong dalam Upaya Rambu Solo

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ritual *Ma'pasilaga Tedong* juga mencerminkan status sosial yang didasarkan pada posisi atau keturunan sosial individu yang telah meninggal. Dalam hal ini, tidak semua ritual pemakaman bisa melibatkan tradisi ini, hanya mereka yang berada pada kelompok sosial menengah dan bangsawan, yang disebut *Pang*

[21] Ferdinand, *Changes In Cultural Values Of Ma' Pasilaga Tedong (Case Study On Death Services In Lembang Serambu, Buntu Pepasan District*, *North Toraja Regency*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Vol, 11, No, 1 (2022), hal. 55.

[22] Mirawaty, *Ma'Pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan,* Jurnal Solidarity, Vol, 9, No, 2 (2020), hal.1074-1075.

Rengnge' atau *puang*, yang dapat mengadakan *Ma'Pasilaga Tedong.*[23] Bagi masyarakat Toraja, *Ma'Pasilaga Tedong* adalah suatu tradisi yang harus dilestarikan. Selain karena ritual ini mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat setempat serta cara masyarakat Toraja menghormati alam dan leluhur mereka, ritual ini juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan asing yang mencari pengalaman budaya yang otentik.[24]

Wisatawan asing seringkali terkesan oleh keunikan *Ma'pasilaga Tedong* dan peran sentral kerbau dalam upacara tersebut. Mereka tertarik untuk memahami bagaimana masyarakat Toraja Utara menjaga warisan budaya mereka dengan begitu erat, meskipun dalam dunia yang semakin modern. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk mendalami budaya yang berbeda dan menyaksikan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih dari sekedar aspek budaya, *Ma'pasilaga Tedong* juga memiliki potensi ekonomi yang penting bagi Toraja Utara. Wisatawan yang berkunjung memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, yang membantu dalam pelestarian tradisi serta memberikan kesempatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, *Ma'pasilaga Tedong* juga berperan dalam mempertahankan keberlanjutan budaya Toraja Utara.

Seiring dengan berjalannya waktu, budaya *Ma'pasilaga Tedong* telah menjadi simbol dari warisan budaya yang berharga dan menjadikan Toraja Utara sebagai tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan asing. Hal ini pertukaran

---

[23] Masri Ridwan, Ach. Fatchan, dan Komang Astina, *Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata*, Jurnal Pendidikan, Vol, 1, No, 1 (2016), hal.1–10.

[24] Mirawaty, *Ma'Pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan,* Jurnal Solidarity, Vol, 9, No, 2 (2020), hal.1074-1075.

budaya yang positif dan membantu masyarakat lokal memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dunia luar. dengan demikian, *Ma'pasilaga Tedong* telah menjadi daya Tarik yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menghubungkan Toraja Utara dengan dunia global.[25]

d. Rambu Tuka'

Upacara *Rambu Tuka'* merupakan suatu perayaan yang sangat mengedepankan rasa Syukur. Dalam upacara ini, tidak terdapat ruang bagi kesedihan atau tangisan berkabung karena semuanya dipenuhi dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Tradisi ini umumnya diadakan dalam berbagai peristiwa, seperti pernikahan, peresmian rumah adat Tongkonan serta ungkapan terima kasih atas hasil panen. Selama acara ini, seluruh anggota keluarga berkumpul dan menjadikannya kesempatan untuk mempererat ikatan di antara mereka. Upacara *Rambu Tuka'* juga melibatkan berbagai ritus unik yang menarik. Salah satu tahap kunci dalam serangkaian prosesi adat ini dikenal sebagai *Singgi'*, yang biasanya dipimpin oleh *Tominaa Burake*, seorang ahli sastra yang ahli dalam aspek-aspek agama. Dalam Singgi', Tominaa Burake akan menyampaikan *Singgi'* atau yang lebih dikenal sebagai *Singgi' Rampan Kapa'*. Dalam hal ini, "rampan" berarti "melepaskan" dan "kapa" berarti "kapas". Kapas berwarna putih dalam konteks ini mengandung makna kesucian dan digunakan dalam konteks pernikahan. oleh

[25] Erikius Sumule, 2021, *Perilaku Ma'Pasilaga Tedong Dalam Pelaksaanaan Tradisi Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara*, Skripsi, Makassar: Jurusan Sosiologi, Universitas Hasanuddin, hal.21-22

karena itu, *Rampan Kapa'* adalah sebuah tradisi adat yang penting dalam budaya pernikahan masyarakat Toraja.[26]

Gambar 2.4 Upacara Adat Rambu Tuka' (Mangrara Banua)

Sumber: Akun Media Sosial Pribadi DINSPAR Toraja Utara
https://www.instagram.com/p/C2eEp5Wh1bE/?igsh=aHViOXBsOGJoeDUw

Keunikan upacara *Rambu Tuka'* dan serangkaian ritual adatnya telah menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing yang berkunjung ke Toraja Utara. Ritual ini memberikan gambaran yang sangat menarik tentang budaya dan tradisi Toraja yang kaya dan dalam. Wisatawan asing tertarik untuk merasakan pengalaman yang langka ini, yang menggambarkan kegembiraan, kehangatan, dan hubungan keluarga yang erat dalam budaya Toraja.[27] Melalui Ritual *Rampanan Kapa'* dan *Singgi'*, wisatawan asing dapat merasakan keajaiban bahasa dan budaya dalam acara ini, yang mana prosesi dari ritual ini yaitu ungkapan kata-kata sanjungan yang penuh dengan makna dan keindahan. Selain itu, kehadiran *Tominaa*

[26] Steviyani L, 2020, *Singgi' In Rambu Tuka Ceremony' At Pangala Rindingallo, North Toraja, South Sulawesi,* Tesis. Makassar: Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, hal 10-11
[27] Ignes Sarto, Rambu Tuka' Sebagai Pmersatu Empat Kasta di Toraja, Jurnal Sipatokkong, vol, 1, No, 4 (2020), Makassar: BPSDM published, hal.308.

Burake sebagai pemimpin *Singgi'* menambah elemen keindahan dan keunikannya.[28]

Kehangatan dan sambutan yang diberikan oleh masyarakat Toraja kepada wisatawan asing juga menjadi faktor daya Tarik tambahan. Mereka sering melibatkan wisatawan dalam upacara adat, memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman yang otrntik dan mengesankan. Sebagai hasilnya, upacar *Rambu Tuka'* telah menjadi sebuah magnet bagi para wisatawan asing yang ingin merasakan keindahan, keramahan dan keunikan budaya Toraja yang sangat berbeda. Ini telah memperkaya pengalaman pariwisata di Toraja Utara dan menjadi salah satu daya tarik budaya yang signifikan bagi pengunjung internasional yang datang ke wilayah ini.[29]

2.2 Pengelolaan Budaya Sebagai Tempat Wisata Toraja

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, budaya dengan prinsip *Aluk* selalu menjadi bagian tak terpisahkan yang melandasi beragam aspek kehidupan mereka. *Aluk* merupakan landasan etika dan filosofi yang mengatur tata cara hidup mereka. Setiap bentuk *Aluk* ini memiliki seperangkat tuntutan dan larangan yang harus diikuti, dan pelanggaran terhadap aturan dan larangan *Aluk* dapat mengakibatkan hukuman dari dewa atau nenek moyang. Oleh sebab itu, setiap tradisi budaya atau ritual dalam masyarakat Toraja harus dipertahankan dalam keseimbangan dan harmoni sesuai dengan prinsip *aluk*. Sebagai contoh, dalam upacara *Rambu Solo'*

---

[28] Ronaldi Sirenden, *Kajian Teologis Sampa' Rampanan Kapa' Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Penikahan Warga Jemaat Golgota Rea*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS, Vol, 1, No, 3 (2023), Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, hal.147-149

[29] Okta, Nervia K.C, 2017, *Analysis On Symbols And Cultural Message In Use Of Kada Tominaa Utterances At Ceremony Of Rambu Tuka' And Rambu Solo' In Tana Toraja Regency*, Tesis, Surabaya: Universitas Wijjaya Putra.

sebelum arwah individu diterima di alam *puya* (alam roh), keluarga melaksanakan serangkaian upacara sakral dengan harapan bahwa arwah tersebut akan diterima dengan baik dialam tersebut dan tidak membawa bencana bagi keluarga yang diinginkan.[30]

Upacara-upacara adat seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* adalah contoh penting dari warisan budaya yang memikat banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Toraja Utara karena memiliki keunikan tersendiri. Upacara-upacara ini, dengan segala persembahan, tarian, nyayian, dan prosesi adat yang sangat khas memberikan pengalaman budaya yang tak terlupakan.[31] Pengelolaan yang baik atas keunikan budaya Toraja juga telah menjadi fokus penting dalam industri pariwisata. Dalam hal ini pemerintah maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara melakukan kerjasama untuk pengelolaan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Toraja ini. Mereka telah membentuk berbagai aturan dan regulasi yang mengatur pelaksanaan upacara adat, serta memastikan bahwa wisatawan domestik maupun internasional yang datang menghormati tradisi dan nilai-nilai masyarakat Toraja. ini termasuk dalam upaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat, serta mengembangkan infrastuktur pariwisata yang berkelanjutan.[32]

---

[30] Anita De Grave, 2019, *Menguak Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Masyarakat Toraja,* Tesis. Makassar: Akuntansi, Universitas Hasanuddin, hal. 27-30.
[31] Mercy Ceysidya, Paitin, 2015, *Pergeseran Nilai dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Tuka' pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus pada Upacara Adat Rambu Tuka' Masyarakat di Kelurahan Ariang, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja)*, Skripsi, Makassar: Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, hal. 14-15
[32] *Ibid., hal. 16*

Selain itu, program-program seperti promosi budaya Toraja telah diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada wisatawan asing tentang makna dan nilai-nilai di balik upacara-upacara tradisional ini. Dengan cara ini, wisatawan asing dapat lebih menghargai dan menghormati kebudayaan Toraja, sambil turut mendukung upaya pelestarian warisan budaya yang berharga ini. Dengan perpaduan antara keunikan budaya dan pengelolaan yang bijak, Toraja telah berhasil menarik perhatian wisatawan asing, memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat, sambil tetap menjaga keberlanjutan warisan budayanya.

Pengelolaan budaya Toraja menjadi kunci dalam kelestarian warisan budaya yang berharga ini agar tetap menjadi daya tarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Toraja Utara. Upaya pelestarian budaya Toraja melibatkan berbagai aspek, termasuk pemeliharaan tempat-tempat suci, tradisi lisan, seni tradisional dan pengetahuan adat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.[33] Salah satu pendekatan penting dalam pengelolaan budaya Toraja adalah partisipasi aktif komunitas setempat. Masyarakat Toraja memiliki peran utama dalam menjaga dan merawat tradisi mereka. Mereka terlibat dalam menjalankan upacara-upacara adat dan melestarikan pengetahuan tentang *Aluk*, yang kemudian mereka wariskan kepada genarasi berikutnya. Penghargaan terhadap peran komunitas lokal adalah aspek penting dalam pengelolaan budaya Toraja.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah dan sektor pariwisata merupakan hal yang krusial. Program-program pendidikan dan pelatihan mengenai

[33] Stanislaus, Sandarupa, *Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia*, Jurnal Sosiohumaniora, Vol, 16, No, 1 (2014), Makassar: Universitas Hasanuddin, hal.6

pelestarian budaya Toraja serta penerapan aturan dan regulasi yang berkelanjutan adalah langkah-langkah penting yang harus diambil. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perkembangan pariwisata tidak merusak warisan budaya dan lingkungan alam.

Pengelolaan budaya juga mencakup pemeliharaan arsitektur tradisional dan bangunan bersejarah. beberapa rumah adat Toraja, yang dikenal sebagai *Tongkonan*, adalah simbol penting dari budaya Toraja. Upaya pemeliharaan dan restorasi bangunan-bangunan ini telah diarahkan untuk memastikan bahwa mereka tetap berdiri kokoh sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup.

Terakhir, promosi budaya Toraja kepada dunia luar juga merupakan elemen penting dalam pengelolaan budaya. Ini melibatkan promosi pariwisata yang cerdas dan berkelanjutan yang menghormati nilai-nilai budaya dan lingkungan Toraja. Dengan upaya bersama terkhusus yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, pengelolaan budaya Toraja yang baik akan memastikan bahwa warisan budaya yang kaya ini tetap terjaga dan dinikmati oleh generasi mendatang, sambil memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.